

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah yang biasa disingkat UMKM memiliki peran yang penting sekaligus menjadi salah satu pilar dalam perekonomian Indonesia (Razif et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah suatu badan usaha atau bisnis ekonomi produktif yang dikelola oleh perseorangan maupun kelompok dengan kriteria usahanya masing-masing yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Menurut Tulus Tambunan (2012) dalam penelitian Junaidi (2023) menyebutkan bahwa saat terjadi krisis ekonomi global tahun 1997/1998 yang mengakibatkan Indonesia mengalami inflasi berlebihan, sektor UMKM menjadi penyokong perekonomian Indonesia dengan mampu bertahan ketika banyak perusahaan besar bangkrut akibat krisis tersebut. Oleh karenanya, dalam menghadapi krisis serta memulihkan kembali perekonomian Indonesia, pemerintah mendorong pengembangan dan penguatan sektor UMKM sebagai motor ekonomi masyarakat serta sebagai salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia (Junaidi, 2023). Dalam hal ini, Kementerian Keuangan RI (2023) menyebutkan bahwa pemerintah harus memberikan perhatian lebih karena sektor UMKM mempunyai kemampuan yang besar dalam menyerap tenaga kerja sehingga sangat berperan dalam mengatasi pengangguran (Junaidi,

2023). Hal ini dibuktikan dengan semakin baiknya kinerja UMKM dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif (Ermawati & Pujiyanto, 2022). Menurut data dari platform resmi yang diluncurkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yaitu platform OSS, jumlah UMKM yang terdaftar sepanjang tahun 2022 mencapai 8,71 juta unit dengan menyerap 97% total tenaga kerja Indonesia atau 116 juta orang (Anastasya, 2023). Selain itu, menurut Kementerian Keuangan RI (2023) mengenai Perkembangan Data UMKM menyebutkan UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar lebih dari 60% setiap tahunnya. Dalam hal ini UMKM dinyatakan sangat berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi bangsa terutama bagi daerah kota/kabupaten karena sebagai penyumbang terbesar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja.

Kota Banyuwangi merupakan kota terluas di Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 5.782,50 km² serta dijuluki dengan istilah *sunrise of java* karena kota ini terletak di ujung timur Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2024). Kota ini terkenal akan destinasi wisatanya yang menawan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) dalam Data Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2024 menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung sepanjang tahun 2023 berjumlah 586.274 orang yang terdiri dari 91.58% wisatawan domestik dan 8.42% wisatawan mancanegara serta terus naik disetiap tahunnya. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung memiliki potensi yang bagus bagi pertumbuhan UMKM di kota Banyuwangi karena pariwisata yang maju akan beriringan dengan UMKM yang tumbuh (Abidin, 2023). Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya

jumlah UMKM di Kota Banyuwangi dari 279.706 unit pada tahun 2019 menjadi 296.706 unit pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Maka dari itu, sektor wisata menjadi salah satu tumpuan perekonomian kota ini. Destinasi wisata yang ada di daerah Banyuwangi seperti Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, Pantai Teluk Ijo, Taman Nasional Alas Purwo, Hutan De Djawatan, dll sudah dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Beriringan dengan terkenalnya destinasi wisata di wilayah Banyuwangi, wisata kuliner khasnya juga ikut dikenal luas di wilayah nusantara. Salah satunya yang paling banyak diminati adalah kuliner sego tempong. Kuliner sego tempong sendiri merupakan hidangan yang terbuat dari nasi putih yang disajikan bersama berbagai macam lauk pauk sederhana dengan beragam sayuran serta sambalnya yang menjadi ciri khas dari kuliner ini. Maka dari itu, UMKM sego tempong banyak berdiri di Kota Banyuwangi karena kuliner ini memiliki banyak peminat, baik dari wisatawan luar daerah maupun masyarakat lokal Banyuwangi.

Disamping potensi UMKM di Kota Banyuwangi, kemampuan mengelola keuangan para pelaku UMKM di Kota Banyuwangi masih berada pada taraf rendah (Khoiruddin, 2023). Padahal keberhasilan mereka dalam melakukan pengelolaan keuangan akan berdampak pada keberlangsungan usahanya sendiri (Safira, 2021). Beberapa pelaku UMKM tidak memiliki perencanaan keuangan masa depan dan sangat jarang ditemukan yang membuat anggaran untuk keperluannya atas sekedar mencatat pengeluaran keuangannya (Abidin, 2023). Masih banyak pelaku UMKM yang memiliki pola pikir mudah merasa puas dengan kinerja yang ada. Mereka belum memikirkan untuk meningkatkan

kemampuan pengelolaan keuangannya karena merasa kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan meskipun pelaku UMKM tidak merencanakan anggaran dan melakukan pengendalian keuangan (Abidin, 2023). Selain itu, (Muchid, 2022) juga menyebutkan bahwa permasalahan UMKM di Banyuwangi diantaranya yaitu masih banyak yang mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangan dan laporan keuangan, kualitas sumber daya manusia yang masih kurang hingga permasalahan pada penggunaan teknologi informasi. Padahal, meski usaha tersebut masih dalam skala kecil, pengelolaan keuangan merupakan hal penting yang tetap harus diperhatikan. Kondisi ini membuat perhitungan hasil menghambat proses pembentukan modal usaha untuk menunjang pengembangan usaha (Muchid, 2022).

Pengelolaan keuangan UMKM sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan keberlangsungan usaha (Hertadian & Lestari, 2021). Menurut Bustaini et al. (2022) dalam penelitian Tetikriyani (2024) mengelola keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM diantaranya yaitu literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* mengingat perkembangan terkait jasa keuangan yang semakin pesat (Humaidi et al., 2020; Kautsar & Anjilini, 2023; Kwesley et al., 2022).

Literasi keuangan merupakan faktor penting yang berdampak pada pengelolaan keuangan UMKM ((Beureukat & Setyawati, 2023; Gunawan & Aini, 2023; Lestari & Anggi, 2024; Putri et al., 2023; Sari et al., 2020;

Widjanarko et al., 2022). Namun, menurut data OJK (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan di Jawa Timur secara umum sekitar 47%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (35%), tetapi masih banyak UMKM yang belum melek keuangan digital. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya keuangan dengan baik untuk mencapai kesuksesan (Nugraha, 2020). Literasi keuangan mengacu pada kapasitas untuk membuat penilaian yang tepat mengenai aktivitas keuangan berdasarkan intuisi, kemampuan, perilaku, dan sikap seseorang (Safira, 2021). Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pengelolaan keuangan (Mubarak, 2023). Pengetahuan pelaku UMKM terkait literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam menjalani usahanya sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki dalam menjalani usaha dalam jangka panjang (Pusporini, 2020). Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang memiliki pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang baik serta mampu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan terhadap produk keuangan sehingga dapat terhindar dari resiko yang ada (Nugraha, 2020).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM yaitu *financial technology (fintech)*, mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat maka keberlangsungan UMKM juga ditunjang dari teknologi informasi (Yasin, 2024). Dalam penelitian Hariyadi & Padillah, (2024) disebutkan bahwa sikap masyarakat Banyuwangi terhadap teknologi cenderung positif dan persepsi kemudahan penggunaan cukup tinggi, namun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi, terutama terkait

dengan self-efficacy dan persepsi keamanan. Maka dari itu banyak masyarakat *Fintech* merupakan gabungan antara teknologi dengan ekonomi yang dapat mempermudah urusan *financial* di zaman sekarang dengan cara *online* dan perkembangannya sangat pesat karena dianggap lebih efisien, cepat dan praktis (Kautsar & Anjilini, 2023). *Fintech* mampu mengoptimalkan efisiensi waktu, usaha, dan pengeluaran bagi penggunaanya (Kumalasari et al., 2024). Penggunaan teknologi pada jasa keuangan memberikan kemudahan bagi umum saat melakukan transaksi, bahkan bagi individu yang belum dapat mengakses layanan keuangan tradisional (Farhan & Shifa, 2023). Layanan *fintech* seperti *payment channel* dengan sistem pembayaran *cashless* menggunakan QRIS merupakan layanan *fintech* yang sering digunakan oleh pelaku UMKM yang menyediakan layanan elektronik sebagai alat pembayaran (Veraluna, 2020). Sistem ini juga secara otomatis akan memudahkan pengecekan pembayaran yang terjadi pada transaksi jual beli bagi pelaku UMKM. Dalam penggunaan sistem ini, pelaku UMKM akan dimudahkan dalam melakukan pengelolaan keuangan (Farhan & Shifa, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Aini (2023), Akbar et al. (2023), dan Lestari & Anggi (2024) mengungkapkan wawasan penting tentang bagaimana literasi keuangan dan *financial technology* mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan pengelolaan keuangan yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha (Assanniyah & Setyorini, 2024). Bertentangan dengan penelitian Gunawan & Aini (2023), Akbar et al. (2023), dan Lestari

& Anggi (2024), penelitian yang dilakukan oleh Prawiga et al. (2024) menyangkal anggapan bahwa literasi keuangan memiliki dampak besar terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Begitu pula dengan penelitian Firlianti et al. (2023) dan Razif et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan *financial technology* tidak memiliki dampak terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Research gap* yang teridentifikasi berhasil menarik minat peneliti untuk mengevaluasi kembali bagaimana literasi keuangan dan *financial technology* mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi dan realita sosial sesuai dengan keadaan di lapangan.

Objek yang dipilih dalam penelitian ini khusus berfokus pada UMKM sego tempong di Kota Banyuwangi. Alasan pemilihan objek penelitian spesifik ini adalah karena sektor wisata mempunyai peran penting sebagai penggerak utama perekonomian dan sumber devisa negara. Selain itu, terdapat inisiatif pemerintah dengan mempromosikan dan memasarkan produk lokal yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata daerah. Memiliki potensi tersebut menjadikannya salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah ini. Penelitian ini akan berfokus di Kota Banyuwangi mengingat dalam penelitian Muchid (2022), Abidin (2023), dan Khoiruddin (2023) menyebutkan bahwa masih banyak pelaku UMKM di Kota Banyuwangi yang mengabaikan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan. Selain itu, disebutkan pula kemampuan pengelolaan keuangan UMKM di kota Banyuwangi masih berada pada taraf rendah. Lalu di Kota Banyuwangi sendiri memiliki banyak UMKM sego tempong dengan

berbagai ukuran usaha dari skala kecil hingga menengah mengingat sego tempong adalah kuliner khas milik Banyuwangi.

Untuk itu berdasarkan fenomena masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Pada Pengelolaan Keuangan Pelaku UMKM Sego Tempong di Kota Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni “Bagaimana Dampak Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Pada Pengelolaan Keuangan UMKM Sego Tempong di Kota Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yakni “Mengetahui Dampak Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Pada Pengelolaan Keuangan UMKM Sego Tempong di Kota Banyuwangi.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura dan dapat mengetahui dampak literasi keuangan dan *financial technology* pada pengelolaan keuangan UMKM sego tempong di Kota Banyuwangi.
- b. Penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kebijakan bagi peneliti serupa dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat Memberikan pengalaman dalam penelitian dan menambah ilmu yang didapat dengan penerapan secara nyata. Selain itu, penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
- b. Bagi universitas dapat dijadikan referensi bacaan atau acuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- c. Bagi objek penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan bagi pelaku UMKM untuk mempelajari literasi keuangan dan *financial technology* agar mendapatkan pengelolaan keuangan UMKM yang lebih optimal.